

**MASKER SEBAGAI SIMBOLISME SAAT #DIRUMAHAJA
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

Riki Listianto Raharjo
NIM 1610111131

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

**MASKER SEBAGAI SIMBOLISME SAAT #DIRUMAHAJA
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Riki Listianto Raharjo

NIM 1610111131

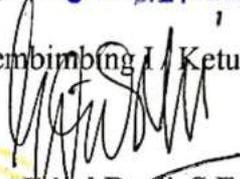
**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

MASKER SEBAGAI SIMBOLISME SAAT #DIRUMAHAJA DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Diajukan oleh
Riki Listianto Raharjo
NIM 1610111131

Skripsi Penciptaan Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal ...0.5...JAN.2022...

Pembimbing I / Ketua Penguji


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIDN. 0003026703

Pembimbing II / Anggota Penguji


Adva Arsita, M.A.
NIDN. 0002057808

Cognate / Penguji Ahli


S. Setiawan, E.FIAP.

Ketua Jurusan Fotografi


Oscar Samaratunga S.E., M.Sn.
NIP. 19760713 200812 1 004


Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP. 19771127 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN

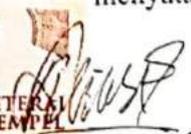
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Riki Listianto Raharjo**
No. Mahasiswa : **1610111131**
Program Studi : **S-1 Fotografi**
Judul Skripsi/Karya Seni : **Masker sebagai Simbolisme saat #dirumahaja
dalam Fotografi Ekspresi**

menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Yang menyatakan

METERAI
TEMPER
FJDD5AJX864274416
Riki Listianto Raharjo



*Untuk manusia setelah kami
Bahwa manusia pernah mengalami pandemi*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Marilah sejenak memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Fotografi ini dapat selesai dengan tepat waktu dan sebagaimana mestinya.

Atas segala dukungan yang telah diberikan hingga selesainya tugas akhir ini dengan judul “Masker sebagai Simbolisme saat #dirumahaja dalam Fotografi Ekspresi”, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, di antaranya:

1. Almarhum Bapak yang semoga sudah tenang di alam sana;
2. Keluarga yang selalu mendukung dan bersedia membantu menjadi sponsor utama untuk pengayaan ini;
3. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta Dosen Pembimbing I yang selalu menawarkan ide cemerlang untuk diterapkan;
5. Oscar Samaratunga S.E., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Adya Arsita, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu setia dan sabar membimbing selama proses penulisan;
7. S. Setiawan, E.FIAP., selaku *Cognate* atau Penguji Ahli;

8. Mahendradewa Suminto, M.Sn., selaku Dosen Wali;
9. Segenap dosen tenaga pengajar serta staf dan karyawan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
10. Bu Anton serta Pak Anton selaku penjaga kantin FSMR;
11. Keluarga “Fotografi 2016”, khususnya “Keluarga Pekok”, kalian *terbaeq*;
12. Teman-teman sepedaan, selesai revisian kita sepedaan lagi;
13. Sahabat-sahabat dari grup Whatsapp “Odon Squad” dan “Lelaki Kardus” yang mulai sepi tanpa bahan obrolan;
14. Keluarga Sangkring Art Space tempat kerja profesi dan menimba ilmu tambahan;
15. Para pejuang tugas akhir yang berkenan untuk wisuda bersama;
16. Keadaan pandemi yang sedikit banyak mempengaruhi proses penciptaan ini;
17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini yang tidak dapat dicantumkan satu per satu.

Tentu penulis menyadari bahwa penciptaan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kebaikan kita semua. Semoga penciptaan tugas akhir ini membawa inspirasi, motivasi, atau literasi visual di masa mendatang.

Yogyakarta, 18 Januari 2022

Riki Listianto Raharjo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR KARYA	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul.....	5
C. Rumusan Ide	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	7
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	9
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	9
B. Landasan Penciptaan.....	12
C. Tinjauan Karya	15
D. Ide dan Konsep Perwujudan	19
BAB III METODE PENCIPTAAN	21
A. Objek Penciptaan.....	21
B. Metode Penciptaan.....	22
C. Proses Perwujudan.....	28
BAB IV ULASAN KARYA	38
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	85
CV.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Rumah Malioboro, 2017	16
Gambar 2 Ruang Foto Studio Foto, 2017	16
Gambar 3 <i>Self 11:98</i> , 1981 (Philadelphia).....	17
Gambar 4 <i>Drifting Off</i> , 1981 (Adam & Stephen, New York City).....	18
Gambar 5 Eksperimen satu	24
Gambar 6 Eksperimen dua	25
Gambar 7 Eksperimen tiga	26
Gambar 8 Eksperimen empat	26
Gambar 9 Foto mentah (1)	27
Gambar 10 Foto mentah (2)	27
Gambar 11 Proses pengolahan digital.....	28
Gambar 12 Masker <i>scuba</i> gambar wajah	29
Gambar 13 Nikon D5200 + AF-S DX Nikkor 18-55MM VR II 1:3.5-5.6.....	30
Gambar 14 Vgen 8GB SDHC.....	30
Gambar 15 Obo TS-360	31
Gambar 16 <i>Shutter release</i> MC-DC2 for Nikon.....	31
Gambar 17 Senter LED dan laser.....	32
Gambar 18 Mika transparan.....	32
Gambar 19 Kain hitam polos	33
Gambar 20 Laptop Macbook Pro.....	33
Gambar 21 <i>Behind the scene</i>	85
Gambar 22 Dokumentasi sidang	86
Gambar 23 Suasana pembukaan pameran.....	87
Gambar 24 Display karya.....	88

DAFTAR KARYA

Karya 1 <i>First Clean First</i>	39
Karya 2 <i>When Optional Becomes Necessary</i>	41
Karya 3 <i>Nyarap, Lur!</i>	43
Karya 4 Pahit adalah Teman	45
Karya 5 Demam Dalgona	47
Karya 6 Banyak Masuk, Banyak Keluar	49
Karya 7 Suplai Tambahan	51
Karya 8 <i>Slowly but Unsure</i>	53
Karya 9 Budi Daya Berjemur	55
Karya 10 Selingan Kebosanan	57
Karya 11 Kabar dari Udara	59
Karya 12 <i>Workout from Home</i>	61
Karya 13 Belajar Mandiri Sejak Pandemi	63
Karya 14 <i>Interview Masa Kini</i>	65
Karya 15 <i>Ngandang</i>	67
Karya 16 Intimidasi Udara	69
Karya 17 <i>New Fashion of Life</i>	71
Karya 18 <i>Mbahringgo (1)</i>	73
Karya 19 <i>Mbahringgo (2)</i>	75
Karya 20 <i>Newcomer from Consumptivity</i>	77

MASKER SEBAGAI SIMBOLISME SAAT #DIRUMAHAJA DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh: Riki Listianto Raharjo
NIM: 1610111131

ABSTRAK

Masa pandemi yang sedang terjadi saat ini menyebabkan pembatasan aktivitas luar ruangan yang menyebabkan kemunculan tagar #dirumahaja di media sosial, yaitu sebuah ajakan persuasif untuk berdiam diri di rumah dan saling memberi semangat. Peningkatan penggunaan masker juga terjadi ketika masa pandemi ini. Masker tersebut kemudian memunculkan inspirasi penciptaan karya fotografi ekspresi untuk tugas akhir yang lalu digabungkan dengan benda-benda yang mudah dijumpai di rumah kemudian diangkat sebagai objek visual. Penciptaan karya ini dimaksudkan untuk menunjukkan masker sebagai simbol dari masa pandemi dan simbol dari kehadiran diri pada karya-karya yang telah diciptakan. Gaya fotografi ekspresi digunakan pada objek dan tema yang diusung lalu disajikan dengan tambahan goresan cahaya sebagai penambah estetika visual.

Teknik fotografi yang digunakan adalah dengan teknik *long exposure* di ruangan gelap, lalu menambahkan cahaya *fill in* agar tercipta imaji pada foto dengan nuansa gelap terang yang harmonis. Nuansa warna merah dibutuhkan sehingga terkesan sedang berada di kamar gelap yang menyiratkan arti bahwa suasana pandemi adalah keadaan di mana kita menjadi susah untuk bergerak, karena jika salah mengambil langkah dapat berakibat kematian. Tambahan goresan cahaya juga digunakan untuk menambah nilai visual dari setiap karya, dengan objek utama berupa masker yang menyimbolkan bahwa karya tersebut diciptakan selama masa pandemi Covid-19.

Ide dan konsep sederhana tersebut pada akhirnya menghasilkan karya yang layak untuk ranah fotografi ekspresi. Benda-benda sederhana yang sering dipakai sering tidak terpikirkan ternyata dapat divisualisasikan sesuai dengan aliran fotografi ekspresi.

Kata kunci: masker, simbolisme, #dirumahaja, fotografi ekspresi, pandemi Covid-19

MASKS AS SYMBOLISM WHILE #DIRUMAHAJA IN FINE ART PHOTOGRAPHY

By: Riki Listianto Raharjo
NIM: 1610111131

ABSTRACT

The current pandemic period is causing limitations on outdoor activities that led to the emergence of the hashtag #dirumahaja in the sosial media, which is a persuasive invitation to stay at home and encourage each other. The increased use of masks also occurred during this pandemic. Those mask then became inspiration for the creation of the photoworks and then combined with objects that are easily found at home and then lifted as visual objects. The masks became a symbol of the pandemic period and a symbol of the self presence in the photoworks that had been created. Fine art photography is used on the objects and themes that are carried and then presented with some light strokes as an visual aesthetic addition.

The photography technique that used is long exposure technique in a dark room, then add some fill in light to create images on photos with harmonious light and dark shades. Shades of red are needed so that it feels like in a dark room which implies the meaning that the pandemic atmosphere is a situation when we become difficult to move, take wrong steps can result death. Additional light strokes are also used to add some visual value to each photo. Using the masks as the main object to symbolize that the photoworks was created during the pandemic of Covid-19.

Such simple ideas and concepts can ultimately produce an artwork that worth lifting for fine art photography. Simple objects that are often used sometime unthinkable that those things surprisingly can be visualized according to the fine art photography.

Keywords: *mask, symbolism, #dirumahaja, fine art photography, Covid-19 pandemic*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Latar belakang yang paling mendasari terciptanya karya ini tidak jauh dari keresahan pribadi yang masih mengalami kegundahan di masa pandemi COVID-19. Berbagai perasaan timbul karena datangnya era baru yang dirasa semua manusia belum pernah mengalami sebelumnya, dan tak terasa sudah dua tahun belakangan merupakan masa paling absurd bagi setiap manusia karena setiap lapis masyarakat dapat dipastikan mengalami dampaknya.

Salah satu upaya untuk membatasi penyebaran Virus COVID-19, pemerintah mengimbau kepada seluruh masyarakat untuk tetap di rumah saja, dan sangat membatasi aktivitas di luar rumah. Mengutip dari salah satu kolom pada laman *Kompas* yang terbit pada 16 Maret 2020 (<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan>), yang diakses pada 30 November 2021, pukul 19.30 WIB), “Kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah di rumah perlu terus digencarkan untuk mengurangi pengurangan penyebaran Covid-19,” ujar Jokowi, selaku Presiden Republik Indonesia. Sudah jelas bahwa imbauan tersebut merupakan peringatan langsung akan kengerian dari virus jenis baru ini. Pembatasan mobilitas dan pergerakan manusia untuk saling bertemu tatap muka secara langsung adalah upaya paling gencar yang bisa dilakukan ketika itu.

Ketika masyarakat diarahkan untuk berkegiatan di rumah saja oleh pemerintah, pasti akan terasa enggan untuk pertama kalinya. Namun gawai dan koneksi internet dengan cepat menjadi salah satu jalan untuk mencari dan mendapatkan informasi sehingga manusia dapat mengurangi kecanggungan ketika berada di rumah. Informasi-informasi mengenai penyebaran virus pun dengan begitu cepat pula menyebar ke seluruh masyarakat Indonesia yang pada akhirnya mulai tertib dan merasa takut untuk keluar dari rumah.

Adanya gawai juga mengenalkan akan adanya seruan #dirumahaja, sebuah seruan kepada seluruh masyarakat untuk tetap di rumah saja selama masa pandemi berlangsung. Kegiatan #dirumahaja adalah suatu adaptasi yang berasal dari penyaduran sebuah gerakan di luar negeri bertajuk #stayathome yang kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Pemakaian tagar (tanda pagar) di depan frasa 'di rumah aja' berfungsi untuk mempermudah mesin pencari virtual yang sering digunakan pada platform digital. Mulyadi dan Fitriana, dua praktisi bidang komunikasi, menyebutkan bahwa penggunaan tagar diperkenalkan pertama kali pada Twitter yang berfungsi untuk memudahkan pengguna lain mencari dan membagikan topik yang sama (2018:46). Kegiatan ini semakin meluas yang kemudian diikuti oleh berbagai media massa dan sosial. Tak sedikit pemengaruh (*influencer*) menyerukan kata-kata positif untuk memberikan motivasi agar tetap menjaga kesehatan fisik jasmani maupun rohani, yang kemudian disertai dengan seruan #dirumahaja.

Rasa yang timbul pada awal kemunculan dari kebiasaan di rumah saja ini di antaranya adalah rasa takut, cemas, bingung, marah, bosan, dan masih banyak lagi. Bagi orang-orang yang gemar bekerja di luar ruangan akan merasa terkekang dengan adanya gerakan ini. Namun, lambat laun akan mulai terbiasa dan dapat beradaptasi dengan segala keterbatasan yang ada. Lain halnya dengan orang-orang yang sudah terbiasa melakukan segala sesuatunya di rumah, atau orang yang cukup jenuh dengan kegiatan luar ruangan, imbauan untuk melakukan gerakan #dirumahaja akan menjadi sesuatu yang baru dan dirasa akan menarik untuk dijalani.

Sisi menarik dari viralnya kebiasaan #dirumahaja adalah setiap orang kemudian mengunggah ke media sosial tentang kegiatan apapun yang dapat dilakukan selama di rumah, seperti melakukan hobi dan kegemaran baru semacam berlatih memasak atau berkebun, rapat atau kuliah secara daring, belanja dengan berbagai platform *e-commerce* yang ada, dan masih banyak lagi. Unggahan tersebut banyak yang kemudian dibubuhi dengan tagar #dirumahaja pada kolom *caption*. Kebiasaan untuk merekam suatu peristiwa ini sudah ada dari sejak dahulu bahkan sebelum ditemukannya fotografi (Soedjono, 2007:135). Sebagai contoh adalah relief pada candi serta berbagai sketsa pada arsip sejarah adalah bukti tentang adanya kegiatan merekam suatu peristiwa agar dapat menjadi referensi di kemudian hari.

Salah satu dampak yang sangat mencolok dari situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang adalah meningkatnya penggunaan masker dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan dengan adanya kebijakan

pemerintah yang menganjurkan untuk melakukan upaya pencegahan terjadinya penyebaran virus, salah satunya adalah menggunakan masker ketika melakukan aktivitas di luar rumah dan juga di ruangan tertutup jika mendesak. Dikutip dari <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna>, *Avicenna : Journal of Health Research*, Vol 3 No 2. Oktober 2020 hal. 86, dijelaskan bahwa:

“Masker disarankan sebagai metode untuk membatasi penularan komunitas oleh pembawa asimtomatik atau setidaknya orang terinfeksi yang secara klinis tidak terdeteksi (Chan, 2020), yang mungkin menjadi pendorong utama cepatnya penularan Covid-19 (Li, 2020)” (2020:86).

Adanya masker dijadikan sebagai ojek utama pada setiap karya foto yang diciptakan. Dalam hal ini, masker dapat menjadi objek yang jelas, namun dapat juga dikaburkan. Alasan penggunaan masker adalah sebagai simbol penanda bahwa karya tersebut diciptakan pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut mengacu pada Sobur bahwa, “Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri” (2001:156).

Bidang visual, apalagi fotografi, sangat erat kaitannya dengan simbol visual, baik foto media cetak dengan momentum dan waktu yang dapat terlihat dari objek dan benda yang tergambar pada foto, maupun media promosi dengan objek-objek pendukung dari produk suatu merek. Ada juga jenis fotografi lainnya yaitu fotografi ekspresi yang menjadi medium untuk mewujudkan karya tugas akhir penciptaan ini. Fotografi ekspresi (*fine art*) dirasa cocok untuk mengungkapkan kegelisahan dan keresahan yang dirasakan selama berada di rumah saja saat masa pandemi Covid-19.

Karya-karya ini tercipta dengan penambahan goresan cahaya sebagai tambahan nilai estetis agar dapat menimbulkan keindahan. Efek-efek yang ditimbulkan dari kebiasaan ketika di rumah saja akan dapat tersampaikan. Teknik tersebut akan diberi sentuhan ekspresi seni yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya-karya seni visual yang estetis.

Alasan lain penambahan goresan cahaya ini adalah karena keinginan untuk menampilkan makna harfiah dari fotografi, melukis dengan cahaya. Fotografi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *photos* (cahaya) dan *graphos* (melukis), yang kemudian makna fotografi adalah membuat lukisan menggunakan cahaya yang terekam pada lembaran atau kertas yang peka terhadap cahaya (Danarto, 2011:93).

B. Penegasan Judul

Penegasan judul pada tugas akhir ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami mengenai tujuan yang ingin disampaikan. Judul utama dijabarkan secara runtut dan mengacu pada literatur dari pustaka yang digunakan. Penjabaran untuk judul tugas akhir penciptaan karya fotografi “Masker sebagai Simbolisme saat #dirumahaja dalam Fotografi Ekspresi”, adalah sebagai berikut:

1. Masker

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masker adalah kain untuk menutup muka, mulut, atau hidung (seperti yang dipakai oleh dokter dan perawat di rumah sakit, atau dapat disebut juga topeng

(<https://www.kbbi.web.id/masker>, diakses pada 12 Desember 2021, pukul 19:25 WIB).

2. Simbolisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbolisme berarti perihal pemakaian simbol atau lambang untuk mengekspresikan ide-ide, misalnya sastra atau seni (<https://www.kbbi.web.id/simbolisme>, diakses pada 12 Desember 2021, pukul 19:45 WIB). Budiman menambahkan bahwa, “Kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual” (2011:56).

3. #dirumahaja

Anisa, salah satu penulis dari “Ragam Cerita Pembelajaran dari COVID-19”, berpendapat bahwa “#dirumahaja merupakan imbauan untuk melakukan segala aktivitas yang semula mengharuskan dikerjakan di luar rumah seperti sekolah, kampus, tempat kerja, hingga beribadah, dialihkan untuk dilakukan di rumah” (Khairani *et al.*, 2020:16). Kegiatan ini juga menjadi sebuah kampanye agar masyarakat tetap di rumah dan mencegah Virus Covid-19 tidak semakin meluas, ditambah juga menjadi sebuah bentuk tanggapan dari imbauan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah.

4. Fotografi Ekspresi

Soedjono mengemukakan bahwa fotografi ekspresi adalah sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih

objek foto yang terpilih dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotret dengan luapan ekspresi artistik dirinya (2007:27).

Dari pemaparan penegasan judul di atas dapat disimpulkan bahwa karya penciptaan fotografi “Masker sebagai Simbolisme saat #dirumahaja dalam Fotografi Ekspresi” adalah karya fotografi yang tercipta disebabkan karena sesuatu yang biasa dilakukan di rumah saja karena situasi pandemi dengan menambahkan masker sebagai simbol, kemudian menjadi ide gagasan inspirasi karya fotografi ekspresi dengan menambahkan goresan cahaya sebagai tambahan estetis.

C. Rumusan Ide

Berikut adalah permasalahan yang dapat dirumuskan untuk penciptaan karya “Masker sebagai Simbolisme saat #dirumahaja dalam Fotografi Ekspresi”, adalah:

1. Bagaimana memvisualisasikan masker sebagai simbol pandemi saat #dirumahaja dalam karya fotografi ekspresi?
2. Bagaimana menambahkan goresan cahaya dalam fotografi ekspresi sebagai tambahan estetis dari visualisasi kebiasaan #dirumahaja?

D. Tujuan dan Manfaat

Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penciptaan karya “Masker sebagai Simbolisme saat #dirumahaja dalam Fotografi Ekspresi”, antara lain:

1. Tujuan

- a. Menampilkan karya fotografi ekspresi dengan kebiasaan #dirumahaja sebagai ide dasar penciptaan dan pemakaian masker sebagai sebuah simbol.
- b. Menambahkan goresan cahaya sebagai tambahan estetis dari efek kebiasaan #dirumahaja.

2. Manfaat

- a. Memberikan ide baru dan inspirasi terhadap pembaca sehingga mampu menciptakan karya-karya kreatif.
- b. Memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai fotografi ekspresi.
- c. Tambahan goresan cahaya dapat menjadi satu pilihan untuk membuat sebuah karya fotografi ekspresi.